

# DAMPAK GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)

Oleh:

<sup>1</sup>Ismayanti, <sup>2</sup>Yus Rusman, <sup>3</sup>Sudrajat

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat Penerapan Teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti GP-PTT ; (2) Dampak Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang penentuan lokasinya dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada Kelompok Tani Wanajaya Di Desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Analisis data untuk mengetahui Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu terhadap penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti GP-PTT dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui dampak GP-PTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah, dianalisis menggunakan pendekatan statistika non parametrik yaitu uji tanda *sign test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum mengikuti GP-PTT termasuk kedalam kategori sedang, sedangkan setelah mengikuti GP-PTT termasuk kedalam kategori tinggi.
2. Kegiatan GP-PTT memberikan dampak positif yang nyata terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.).

**Kata Kunci :** Dampak, GP-PPT, Padi, PTT, Ciamis

## PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, telah memunculkan kerisauan akan terjadinya keadaan “rawan pangan” di masa yang akan datang. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, terjadi pula peningkatan konsumsi per-kapita untuk berbagai jenis pangan, akibatnya Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan guna mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan beras dari produksi dalam negeri, telah ditetapkan sasaran produksi padi tahun 2015 sebesar 73.400.000 ton gabah kering giling (GKG) (Kementerian Pertanian, 2015).

Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu atau GP-PTT merupakan lanjutan dari SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang telah dilakukan pada tahun 2008-2014. GP-PTT memfokuskan pada pengembangan budidaya berdasarkan lokasi atau kawasan. Jika pada SL-PTT pemerintah hanya memberikan fasilitasi

bantuan biaya tambahan di luar saprodi saja, sedangkan pada GP-PTT pemerintah memberikan bantuan saprodi lengkap dan biaya untuk kegiatan pertanian lainnya. Fokus GP-PTT adalah pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan khusus padi, jagung, dan kedelai (Kementerian Pertanian, 2015).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Wirartha (2005) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu secara intensif dan mendetil yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya, dimana objek yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian. Dengan demikian hasilnya hanya berlaku bagi kasus itu sendiri atau tidak dapat digeneralisasikan pada yang di luar kasus tersebut.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. GP-PTT Padi Sawah adalah Gerakan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu yang fokus muatannya (*Contect*) mengenai usahatani Padi.
2. PTT adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani serta sebagai suatu pendekatan pembangunan tanaman pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi Padi. Ada sembilan komponen paket teknologi Padi sawah yaitu:
  - a. Varietas unggul Baru meliputi penggunaan VUB (varietas unggul baru) dan pergiliran varietas Unggul Baru yang tahan cuaca. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - b. Benih Bermutu adalah benih yang kemurnian dan daya kecambahnya tidak kurang dari 95% serta menyeleksi Benih dengan perendaman dalam air garam terlebih dahulu, benih yang diperlukan benih yang bersertifikat atau berlabel biru, apabila varietas menggunakan padi inbrida maka kebutuhan benih per hektar adalah 25 kg dan 15 kg untuk padi hibrida. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - c. Penggunaan jarak tanam jajar legowo adalah sistem tanam yang dianjurkan dalam GPPTT adalah 50x25x12,5 cm atau 50x25x15 cm atau 40x20x15cm atau sistem jajar legowo 2:1 atau 4:1. Sistem jajar legowo 2:1 yaitu cara tanam berselang-seling 2 baris kemudian 1 baris kosong
  - d. Penanaman benih muda adalah benih yang tidak lebih dari 15- 20 hari setelah sebar (HSS) dan ditanam secara tanam dangkal kedalam 1-2 cm dengan penanaman tegak lurus dan melaksanakan penyulaman bibit yang sama. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - e. Penggunaan pupuk Organik adalah pupuk yang berasal dari limbah tanaman, kotoran hewan atau hasil pengomposan dengan dosis 2-3 Ton per hektar. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - f. Pengelolaan Air dengan pengairan berselang adalah pengaturan lahan dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian dengan cara mengatur waktu pemberian air dan waktu pengeringan 1 hari basah – 5 hari kering. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - g. Pemupukan anorganik adalah pemupukan NPK sesuai analisis kebutuhan tanaman dan keseimbangan hara P/K Tanah dengan Bagan Warna Daun (BWD), melaksanakan Pemupukan 3 kali aplikasi dalam satu musim tanam yaitu pada umur hari setelah tanam (7 Hst, 21-28 Hst, 35-40 Hst). Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - h. Pengendalian OPT adalah pengendalian gulma sedini mungkin minimal 3 kali permusim tanam, harus mengetahui hama dan penyakit yang menyerang serta harus mengetahui musuh alami dari hama dan penyakit yang menyerang sehingga padi ambang kendali dan lakukan pengamatan secara periodik dan terjadwal. Penilaian menggunakan sistem skoring.
  - i. Panen dan Pasca Panen adalah proses perontokan dengan alat panen sabit bergerigi atau mesin perontok secara berkelompok, melaksanakan pengeringan segera mungkin sampai kadar air  $\pm$  18 % dan dibersihkan dari kotoran-kotoran dan gabah sampai penyimpanan dilambung pangan dengan kadar gabah  $\pm$  14%. Penilaian menggunakan sistem skoring.
3. Dampak GP-PTT adalah perubahan yang terjadi setelah GP-PTT selesai dilaksanakan.

**DAMPAK GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT)  
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI  
SAWAH (*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya  
Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)  
**ISMAYANTI, YUS RUSMAN, SUDRAJAT**

**Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang telah mengikuti kegiatan GP-PTT Padi Sawah yang tergabung dalam Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya dengan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu yang telah disiapkan.

Kuesioner tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesehatan alat ukur yang digunakan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan/pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment* sebagai berikut (Sugiyono, 2013)

$$r = \frac{n(\sum XY - 1) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana:

- r : Koefisien Korelasi *Product Moment*
- X : Skor Tiap Item Pernyataan/Pertanyaan
- Y : Skor Total
- N : Jumlah Responden

Item instrumen dianggap valid jika lebih dari 0,3 atau dapat juga dengan membandingkan dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka item pernyataan atau pertanyaan tersebut dianggap valid, dan sebaliknya jika r hitung < r tabel maka item pernyataan atau pertanyaan tersebut dianggap tidak valid. Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah rumus *Sperman Brown* sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana:

- r<sub>1</sub> adalah nilai reliabilitas
- r<sub>b</sub> adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), diatas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan tidak valid dan reliabel, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitiannya pun akan bias. Data sekunder diperoleh dari Dinas atau Intansi yang

terkait dengan penelitian ini dan dari studi kepustakaan.

**Teknik Penarikan Sampel**

Responden ditentukan secara sensus, yaitu dengan mengambil seluruh petani yang telah mengikuti GP-PTT yang tergabung dalam Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya yang berjumlah 44 orang. Sugiyono (2001) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

**Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis  
Rancangan Analisis Data**

Data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden dianalisis secara deskriptif. Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikut GP-PTT dibagi ke dalam tiga kategori. Untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2000).

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{25-0}{3} = 8,33$$

Keterangan :

Rentang = Nilai Maksimal – Nilai Minimal  
Banyak Kelas Interval = Jumlah Kategori

Dari rumusan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat Penerapan Teknologi Rendah: 0 < Q 8,33
2. Tingkat Penerapan Teknologi Sedang: 8,33 > Q 16,66
3. Tingkat Penerapan Teknologi Tinggi: 16,66 > Q 25

Keterangan: Q = Nilai yang dicapai  
Penentuan skor dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 1. Indikator Tingkat Penerapan Teknologi PTT**

No	Indikator	Kisaran Skor
1	Varietas Unggul Baru	0 – 2
2	Benih Bermutu	0 – 3
3	Penggunaan Jarak tanam jarak legowo	0 – 3
4	Penanaman	0 – 3
5	Penggunaan Pupuk Organik	0 – 2
6	Pengelolaan Air	0 – 1
7	Pemupukan anorganik	0 – 2
8	Pengendalian OPT sesuai Konsep PHT	0 – 5
9	Panen dan pasca panen	0 – 4
Jumlah		0 – 25

Sedangkan untuk mengetahui dampak GP-PTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi, dianalisis menggunakan statistik non parametrik karena datanya bersifat kualitatif (*ordinal*) dengan menggunakan uji tanda dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- Setiap jawaban hasil wawancara dengan responden melalui 25 pertanyaan mengungkapkan indikator terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah, masing-masing jawaban dari setiap pertanyaan diberi nilai maksimal 1 dan minimal 0.
- Nilai yang diperoleh responden sebelum GP-PTT dimasukkan dalam kolom yang dinotasikan  $X_i$ , sedangkan nilai sesudah GP-PTT dimasukkan dalam kolom yang dinotasikan  $Y_i$ .
- Nilai setiap responden dalam kolom  $x_i$  diperbandingkan dengan nilai yang ada dalam kolom  $Y_i$ , apabila  $Y_i - x_i$  hasilnya positif diberi tanda +, dan apabila  $Y_i - x_i$  hasilnya negatif diberi tanda -.
- Nilai responden yang bertanda +, - dan yang bertanda 0 dihitung. Setelah itu analisis datanya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut. (Sudjana, 2000).

$$X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Keterangan:

$n_1$  = Jumlah responden yang nilai  $Y_i - x_i$  nya bertanda Positif (+)

$n_2$  = Jumlah responden yang nilai  $Y_i - x_i$  nya bertanda Negatif (-)

#### Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat dampak GP-PTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah maka kriteria pengambilan keputusan adalah (Sudjana, 2000).

Ho diterima apabila :  $X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} \leq X^2 (0,05)$

Ho ditolak apabila :  $X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} > X^2 (0,05)$

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Wanajaya Desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Waktu penelitian dibagi ke dalam tiga tahap:

- Tahap persiapan penelitian, yaitu survai pendahuluan, penulisan usulan penelitian dan seminar, dilaksanakan bulan Juli sampai dengan Agustus 2016.
- Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data dilapangan dilakukan bulan September 2016.
- Tahap pengolahan data dan pembuatan laporan hasil penelitian pada bulan Oktober 2016 sampai dengan selesai.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Keadaan Responden

##### 1. Umur Responden

Petani responden berusia antara 33-66 tahun. Secara lebih rinci mengenai keadaan petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	33-64	39	88,64
2	65	5	11,36
Jumlah		44	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur petani responden sebanyak 39 orang (88,64%) berada pada usia produktif, dan 5 orang atau 11,36 persen umur petani responden sudah tidak produktif. Dengan banyaknya kelompok petani berumur produktif di suatu daerah memungkinkan daerah tersebut dapat

**DAMPAK GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT)  
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI  
SAWAH (*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya  
Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)  
**ISMAYANTI, YUS RUSMAN, SUDRAJAT**

berkembang. Hal ini disebabkan petani yang berada pada usia produktif pada umumnya lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru serta lebih cepat mengambil keputusan dalam menentukan teknologi yang diterapkan dalam usahatani.

**2. Keadaan Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagian besar petani hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Keadaan pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keadaan Pendidikan Responden**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Sekolah Dasar (SD)	24	54,55
2	SLTP	20	45,45
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa keadaan pendidikan responden terbagi dalam dua kategori (SD, dan SLTP). Total jumlah responden yaitu didominasi oleh tingkat SD yaitu 24 orang atau 54,55 %. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan oleh keterbatasan cara berfikir dari para orang tua mereka ditambah biaya yang tinggi dan pada umumnya tidak terjangkau oleh orang tua responden pada saat itu.

**3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden**

Tanggungan keluarga petani responden pada penelitian ini terdiri dari istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Sirnajaya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden**

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3	35	79,55
2	>3	9	20,45
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu sebanyak 35 orang atau 79,55 % mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 4 orang dan sebanyak 9 orang atau 20,45 % mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 orang.

**4. Luas Kepemilikan Lahan Usahatani Responden**

Luas kepemilikan lahan yang diusahakan responden pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Luas Kepemilikan Lahan Usahatani Tahun 2015**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Lahan Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 0,5	16	36,36
2	0,5-1	27	61,37
3	>1	1	2,27
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden yaitu 27 petani responden memiliki luas lahan berkisar antara 0,05 sampai 1 hektar. Lebih jelasnya data petani responden dapat dilihat pada Lampiran 6. Hernanto (2002), menyatakan bahwa kepemilikan lahan 0,5 sampai 1 hektar termasuk kategori sedang.

**5. Pengalaman Usahatani Responden**

Pengalaman berusahatani responden berkisar antara 8 sampai 40 tahun yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Responden**

No	Pengalaman Berusahatani(Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	8-20	16	36,36
2	21-30	16	36,36
3	31-40	12	27,28
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman usahatani responden 8-20 tahun yaitu 16 orang (36,36%), dan 21-30 tahun yaitu 16 orang (36,36%).

**Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum dan Sesudah Petani Mengikuti GP-PTT**

**1. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani Mengikuti GP-PTT**

Tingkat penerapan teknologi PTT pada sawah (*Oryza sativa* L.) sebelum petani mengikuti GP-PTT sebagian besar masih rendah. Sebelum mengikuti GP-PTT petani melaksanakan kegiatan budidaya secara tradisional, belum mengenal teknologi budidaya yang dianjurkan oleh pemerintah. Tingkat penerapan teknologi PTT yang

meliputi komponen teknologi budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Wanajaya sebelum petani mengikuti GP-PTT dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani Mengikuti GP-PTT**

No	Tingkat Penerapan Teknologi PTT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	0,00 Q 8,33	7	15,91
2	Sedang	8,33 Q 16,66	37	84,09
3	Tinggi	16,66 Q <25,00	0	00,00
<b>Jumlah</b>			<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu 37 orang atau 84,09% tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai termasuk kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden terhadap budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami yang dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalaninya, sehingga perlu ditingkatkan melalui pendidikan, salah satunya melalui kegiatan GP-PTT agar petani lebih memahami dan dapat meningkatkan penerapannya. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya tingkat penerapan PTT termasuk kategori rendah diantaranya tingkat pendidikan yang rendah seperti telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai keadaan pendidikan responden bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, kurang aktifnya peran kelompok tani dan aparatur pemerintahan desa terhadap perkembangan teknologi pertanian.

## 2. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sesudah Petani Mengikuti Kegiatan GP-PTT

Tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Wanajaya sesudah mengikuti kegiatan GP-PTT mayoritas menjadi lebih baik. Petani menjadi tahu tentang bagaimana cara budidaya padi sawah (*Oryza sativa* L.) yang baik, sehat dan menguntungkan. Setelah mengikuti GP-PTT cara budidaya yang

dilakukan oleh petani relatif sudah sesuai dengan anjuran sehingga produktivitas padi meningkat. Tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelompok Tani Wanajaya sesudah mengikuti GP-PTT dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Tingkat Penerapan PTT Sesudah Petani Mengikuti GP-PTT**

No	Tingkat Penerapan Teknologi PTT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	0,00 Q 8,33	0	0,00
2	Sedang	8,33 Q 16,66	9	20,45
3	Tinggi	16,66 Q <25,00	35	79,55
<b>Jumlah</b>			<b>44</b>	<b>100,00</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah mengikuti kegiatan GP-PTT yaitu 35 orang atau 79,55 persen tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk pelatihan, sekolah lapangan, cara belajar dengan menggunakan POD (mengalami/melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan) dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan petani dalam melaksanakan teknologi baru sehingga dapat diterapkan dalam usahatani dan meningkatkan produksi, pendapatan, serta kesejahteraan.

### a. Budidaya Tanaman Sehat

Sebanyak 37 orang (85%) petani telah menggunakan benih bersertifikat dan masih ada sebanyak 7 orang (15%) petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat. Alasan petani tidak menggunakan benih bersertifikat adalah kurangnya pengetahuan petani tentang pentingnya menggunakan benih bersertifikat.

Sebanyak 37 orang (85%) petani telah menguji benih padi dengan media air garam dan telur, masih ada sebanyak 7 orang (15%) petani yang tidak melakukan pengujian dengan menggunakan media air garam dan telur. Alasan petani tidak menguji benih padi dengan media air garam dan telur adalah karena lebih efisien langsung disebar di persemaian tanpa menguji benih dengan menggunakan media air garam dan telur.

Sebanyak 33 orang (75%) petani telah menentukan waktu tanam sesuai dengan

**DAMPAK GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT)  
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI  
SAWAH (*Oryza sativa* L.)**

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanajaya di Desa Sirnajaya  
Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)  
**ISMAYANTI, YUS RUSMAN, SUDRAJAT**

anjuran dan masih ada sebanyak 11 orang (25%) petani yang tidak menentukan waktu tanam sesuai dengan anjuran. Alasan petani tidak menentukan waktu tanam sesuai anjuran adalah petani beralasan bahwa setelah panen tidak perlu menunggu lama dan langsung ditanami padi lagi.

Sebanyak 33 orang (75%) petani telah menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian dan masih ada sebanyak 11 orang (25%) petani tidak menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian. Alasan petani tidak menghilangkan tanah yang melekat pada akar pada saat bibit dicabut dari persemaian adalah terlalu banyak cara kalau harus membersihkan tanah yang melekat pada akar, serta petani beranggapan bahwa tidak penting tanah yang melekat pada akar dari persemaian dibersihkan.

Sebanyak 33 orang (75%) petani sudah memberikan pupuk organik pada sawah sebelum di tanam padi, dan masih ada sebanyak 11 orang (25%) petani tidak memberikan pupuk organik pada sawah sebelum ditanami padi. Alasan karena pupuk organik belum terlalu penting bagi tanaman padi.

**b. Pelestarian/ Pembudidayaan Fungsi Musuh Alami**

Sebanyak 37 orang (85%) petani setelah padi dipanen, telah membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal pada tanaman padi dan masih ada sebanyak 7 orang (15%) petani tidak melakukan pembersihan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal. Alasannya petani tidak membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman yang tertinggal adalah bahwa hama yang tertinggal pada sisa-sisa tanaman yang tertinggal akan mati kalau dibersihkan dan masih beranggapan merupakan unsur hara yang baik bagi tanaman.

Sebanyak 34 orang (77,5%) tidak memusnahkan serangga disawah, dan masih ada sebanyak 10 orang (22,5%) petani yang memusnahkan serangga disawah. Alasannya adalah petani beranggapan bahwa serangga yang ada disawah belum terbukti bisa memangsa hama tanaman padi dan petani masih juga beranggapan bahwa serangga tersebut merupakan hama bagi tanaman padi.

Sebanyak 35 orang (80%) tidak memusnahkan laba-laba disekitar areal persawahan dan masih ada sebanyak 9 orang

(20%) petani yang memusnahkan laba-laba di sekitar areal persawahan. Alasannya petani memusnahkan laba-laba di sekitar areal persawahan adalah karena petani masih beranggapan bahwa laba-laba belum terbukti dapat memangsa hama tanaman padi.

Sebanyak 33 orang (75%) petani sudah menggunakan pestisida secara tepat dalam mengendalikan hama dan masih ada sebanyak 11 orang (25%) petani tidak menggunakan pestisida secara tepat. Alasannya petani tidak menggunakan pestisida secara tepat karena faktor pengetahuan petani yang kurang paham tentang pestisida yang harus digunakan secara tepat.

Sebanyak 32 orang (72,5%) petani melaksanakan penanaman padi secara serentak bersama petani yang lainnya dan masih ada sebanyak 12 orang (27,5%) petani yang tidak menanam padi secara serentak bersama petani yang lainnya. Alasannya petani tidak melakukan tanam serentak adalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja untuk *tandur* jika melaksanakan penanaman padi secara serentak.

**c. Pengamatan secara teratur/berkala**

Pada umur tanaman 0-3 hari setelah tanam tinggi air adalah 0-3 cm, sebanyak 35 orang (80%) petani telah melakukan, sisanya sebanyak 9 orang (20%) petani tidak melakukan. Alasannya petani tidak melakukan tinggi air 0-3 cm pada saat umur tanaman 0-3 hari adalah lebih terfokus kepada tanaman, sehingga kurang memperhatikan tinggi air.

Pada umur tanaman 4-50 hari setelah tanam tinggi air adalah 10 cm, sebanyak 38 orang (86,36%) petani telah melakukan, sisanya sebanyak 6 orang (13,64%) petani tidak melakukan. Alasannya tidak melakukan tinggi air pada 10 cm pada umur tanaman padi 4-50 hari tidak terlalu penting tinggi air harus mencapai 10 cm, karena tidak ada pengaruh terhadap produktivitas padi pada saat padi dipanen.

Sebanyak 35 orang (80%) petani sudah melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari dan masih ada sebanyak 9 orang (20%) petani tidak melakukan selang waktu pemberian air pada tanaman padi dilakukan 10 hari. Alasannya tidak melakukan selang waktu pemberian air yang dilakukan 10 hari adalah, karena tanpa melakukan selang waktu pemberian air sebanyak 10 hari pertumbuhan padi sudah bagus.

Sebanyak 35 orang (80%) petani sudah mengetahui cara mengambil sampel pada petakan sawah dan masih ada sebanyak 9 orang (20%) tidak mengetahui cara mengambil sampel pada petakan sawah. Alasan petani tidak mengetahui cara mengambil sampling pada petakan sawah adalah karena sulit dilakukan.

Sebanyak 34 orang (77,5%) petani melihat populasi hama dari sampel dan masih ada sebanyak 10 orang (22,5%) tidak melihat populasi hama dari sampel. Alasan petani tidak melihat hama dari sampling adalah petani beranggapan tidak terlalu penting melihat populasi hama dari sampling dan lebih efektif dilihat dari 1 atau 2 rumpun saja.

#### **d. Petani Sebagai Ahli PTT**

Sebanyak 36 orang (82,5%) petani sudah mengetahui yang dimaksud ambang ekonomis, dan masih ada sebanyak 8 orang (17,5%) petani tidak mengetahui ambang ekonomis. Alasan tidak mengetahui ambang ekonomis adalah karena petani kurang mengerti tentang ambang ekonomis karena faktor usia.

Sebanyak 32 orang (72,5%) petani sudah bisa menghitung nilai ambang ekonomis dan masih ada sebanyak 12 orang (27,5) petani belum bisa menghitung ambang ekonomis. Alasan petani belum bisa menghitung ambang ekonomis adalah karena faktor usia petani tersebut tidak paham tentang menghitung nilai ambang ekonomis.

Sebanyak 35 orang (80%) petani sudah melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang disebabkan oleh serangga, dan sebanyak 9 orang (20%) petani tidak mencegah kerusakan tanaman padi yang disebabkan oleh serangga. Alasan petani tidak melakukan pencegahan kerusakan tanaman padi yang disebabkan oleh serangga adalah karena sulitnya melakukan pencegahan tersebut disebabkan serangga tidak setiap hari ada di sawah.

Sebanyak 41 orang (92,5%) petani sudah mengetahui hama tanaman padi, dan masih ada sebanyak 3 orang (7,5%) belum mengetahui hama tanaman padi. Alasan petani belum mengetahui hama tanaman padi adalah karena faktor usia petani susah membedakannya antara hama yang satu dengan hama yang lain.

Sebanyak 37 orang (85%) petani sudah bisa melihat ambang ekonomis apabila menggunakan pestisida kimia dan nabati, dan masih ada sebanyak 7 orang (15%) petani

belum bisa melihat ambang ekonomis apabila mau menggunakan pestisida nabati dan kimia. Alasan petani tidak melihat ambang ekonomis apabila menggunakan pestisida nabati dan kimia, karena petani tidak paham.

### **3. Dampak GP-PTT Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PTT Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.)**

Tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) menunjukkan perubahan kearah positif (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 9). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan GP-PTT memberikan dampak positif terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.).

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda diketahui bahwa kegiatan GP-PTT mempunyai dampak nyata terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.), karena berdasarkan hasil perhitungan <sup>2</sup>hitung yang diperoleh sebesar 7,86 ternyata lebih besar dari nilai kritis <sup>2</sup>pada = 0,05 sebesar 3,841.

Kegiatan GP-PTT yang telah dilaksanakan memberikan wawasan kepada petani mengenai pentingnya teknologi PTT dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, sehingga setelah mengikuti GP-PTT, petani dapat mengerti dan menerapkannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hernanto, F. 2002. *Ilmu Usahatani*. Bogor: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019. 364 hal
- Sudjana. 2000. *Statistika Untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono (2001). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2013). *Statistik untuk penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung
- Wirartha, I, M. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta

